

KEAUTENTIKAN ASESMEN PEMBELAJARAN: STUDI ANALISIS PRAKTEK ASESMEN GURU DI SEKOLAH KEJURUAN

Luh Gede Eka Wahyuni

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
Jalan A. Yani No 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: ekawahyuni_echa@yahoo.com

ABSTRACT

This study was aimed at analyzing and describing the authenticity of assessment implementation by teachers in vocational school in Buleleng Regency. The analysis of assessment authenticity in this study was seen from teachers' assessment planning and assessment implementation as well as how teachers and students perceive the assessment implementation. This study used exploratory method as the design involving 35 vocational English teachers and 35 classes of vocational students in Buleleng Regency. The data was gathered through document study, questionnaire, and interview and analyzed qualitatively. The results tend to point on a sufficient level of teachers' assessment implementation. Its level was also found to be sufficient based on how teachers and students perceived its implementation. It was because most of the lesson plans designed by the teachers did not include relevant assessments yet to the expectation of the syllabus. The assessment instruments planned such as rubrik, blueprint, and test was found to be less appropriate. Although some assessments seemed to fulfill the criteria of authentic assessment well, inappropriateness of its implementation was still found. It indicated that the assessments implementation did not represent students' competency yet as required in their real-world life.

Keywords: assessment authenticity, teachers' made assessment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan keotentikan pelaksanaan asesmen oleh guru di sekolah kejuruan di Kabupaten Buleleng. Analisis keotentikan asesmen dalam penelitian ini dilihat dari perencanaan asesmen guru dan pelaksanaannya serta persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan asesmen. *Exploratory method* digunakan sebagai desain penelitian yang mengikutsertakan 35 guru Bahasa Inggris dan 35 kelas siswa kejuruan di Kabupaten Buleleng. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, kuesioner, dan interview dan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen guru berada pada katagori cukup otentik. Cukupnya tingkat keotentikan pelaksanaan asesmen guru juga ditemukan berdasarkan pada persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perencanaan asesmen yang relevan dalam rancangan perencanaan pembelajaran (RPP) guru sehingga kurang mampu mencapai apa yang diminta dalam kurikulum. Asesmen instrumen yang direncanakan dan dilaksanakan seperti rubrik, kisi-kisi, dan tes cenderung kurang sesuai untuk digunakan. Walaupun beberapa asesmen sudah memenuhi beberapa kriteria untuk dikategorikan sebagai asesmen otentik, kekurangsesuain dari pelaksanaannya masih terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen guru, secara umum, belum mampu mewakili kompetensi siswa seperti apa yang diminta dalam dunia nyata.

Kata kunci: keotentikan asesmen, asesmen guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menentukan masa depan. Melalui pendidikan, masing-masing individu harus diberikan kesempatan untuk belajar meningkatkan kompetensi dan keterampilan diri dalam penyelesaian masalah. Untuk tujuan inilah, diperlukan kurikulum yang relevan yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan sehingga tujuan pembelajaran yang dicanangkan dalam kurikulum pun dapat dicapai.

Kurikulum yang diberlakukan di sekolah-sekolah, khususnya sekolah menengah kejuruan, masih berpatokan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (disebut dengan KTSP) yaitu suatu pendidikan yang merefleksikan prestasi siswa berdasarkan pada kompetensi. Berdasarkan pada Marhaeni (2010), kompetensi siswa dapat diukur ketika mereka menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Artinya, siswa dianggap memiliki kompetensi apabila mereka mampu menggunakan kemampuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Untuk memberikan kompetensi seperti itu kepada siswa, kurikulum mengharuskan para guru untuk mendesain pembelajaran dan penilaian guna memberikan kesempatan untuk siswa aktif dalam proses pembelajaran. Melibatkan siswa selama proses pembelajaran, dalam hal ini, berarti menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dimana siswa akan terlibat langsung untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mereka akan benar-benar siap untuk menghadapi dunia nyata.

Kebermaknaan kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan meningkatkan keotentikan asesmen pembelajaran. Berdasarkan pada Gulikers dkk, (2006) serta Bachman dan Palmer (dalam Brown, 2004), keotentikan asesmen dapat dilihat dari dua cara, yaitu secara obyektif dan subyektif. Secara obyektif, keotentikan asesmen ditentukan oleh kemiripannya dengan situasi nyata yang refleksinya. Gulikers dkk. (2004) menjelaskan hubungan antara situasi asesmen

pembelajaran dan situasi pembelajaran yang dapat ditentukan oleh 1) tugas asesmen, 2) konteks asesmen pembelajaran, 3) konteks sosial, 4) hasil *output* asesmen pembelajaran, dan 5) kriteria asesmen. Dengan mengadakan hubungan tersebut, asesmen otentik diyakini dapat merangsang siswa untuk menggunakan dan mendemonstrasikan kompetensi yang sama atau kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan dalam situasi nyata.

Sedangkan secara subyektif, keotentikan asesmen ditentukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap pelaksanaannya. Karena asesmen pembelajaran dalam studi ini disiapkan dan dilaksanakan oleh guru-guru di kelas mereka, maka keotentikan asesmen guru didasarkan pada persepsi guru dan siswa. Sebuah studi menemukan bahwa ada perbedaan antara persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan asesmen guru (MacLellan, 2001; Ngar-Fun, 2005; dalam Gulikers dkk, 2006). Persepsi guru terhadap keotentikan asesmen menentukan seberapa baik guru, sebagai pelaku pelaksana asesmen pembelajaran, melakukan asesmen sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai otentik. Persepsi siswa menentukan apa dan bagaimana siswa belajar sebagai ohasil dari proses pembelajaran mereka. Melihat adanya perbedaan tersebut, maka definisi keotentikan asesmen dideskripsikan untuk menunjukkan bahwa keotentikan sebuah asesmen tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemiripan antara asesmen pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata. Apapun definisi yang ditetapkan, keotentikan asesmen mengharuskan siswa menggunakan pengetahuan dan mendemonstrasikannya secara aplikatif. Ketika asesmen dilakukan dengan cara seperti itu, pembelajaran siswa akan lebih kontekstual dan bermakna.

Seperti misalnya, ketika siswa diberikan sebuah tugas yang menyerupai permasalahan di dunia nyata, pembelajaran akan menjadi bermakna karena mereka mempelajari sesuatu yang juga ada dan terjadi di kehidupan mereka. Tidak peduli apakah keotentikan asesmen yang dimaksudkan adalah berdasarkan pada subyektifitas atau obyektifitasnya,

yang jelas asesmen pembelajaran itu harus dilakukan secara aplikatif. Sekali saja siswa dihadapkan pada situasi pembelajaran yang bermakna, maka asesmen pembelajaran yang dibuat dan dinilai oleh guru melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mewakili aplikasi kemampuan dan keterampilan mereka (Gulikers dkk, 2006; Marhaeni, 2010). Wortham, 2008) berpendapat bahwa karena mereka dilibatkan dalam situasi seperti ini, asesmen pembelajaran yang bermakna sangat diperlukan untuk mempermudah siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk menyelesaikan tugas yang otentik sebagai sebuah cara merefleksikan kompetensi mereka.

Seperti misalnya kurikulum di sekolah menengah kejuruan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan inteligensi siswa, pengetahuan, personalitas, nilai, dan keterampilan untuk hidup dan melanjutkan pendidikan berdasarkan pekerjaannya. Untuk tujuan tersebut, kurikulum sekolah kejuruan menekankan pada penggunaan pengetahuan secara praktis, yaitu bagaimana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam melakukan pekerjaan tertentu. Selain itu, proses pembelajaran siswa sekolah kejuruan diorientasikan pada praktek langsung di lapangan daripada mempelajari teori (Gulikers, 2006). Oleh karena itulah, pelaksanaan asesmen pembelajaran otentik yang kontekstual dan bermakna sangat diperlukan di sekolah-sekolah kejuruan. Terkait dengan pelaksanaan asesmen pembelajaran, sudah ada beberapa studi yang mempelajari bagaimana asesmen otentik memberikan pengaruh yang penting dalam pembelajaran seperti yang dilakukan oleh Kearney dan Perkins (2010), Imansyah (2012), Azim dan Khan (2012), Moradan dan Hedayati (2011), Omidi dkk. (2012), Mundia (2012), dan Nurgiyanto (2008).

Pertama, asesmen otentik digunakan sebagai pengukuran langsung untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai pengetahuannya. Penggunaan asesmen otentik mengharuskan siswa melakukan unjuk kerja secara langsung dalam situasi pembelajar-

an yang konkret dan bermakna untuk merefleksikan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dan hasil dari unjuk kerja tersebut, guru akan mendapatkan hasil pembelajaran siswa secara langsung. Misalkan, apabila guru ingin mengetahui kemampuan siswanya dalam membuat *sandwich*, kegiatan pembelajaran harus melibatkan siswa dalam situasi yang otentik yaitu siswa diminta untuk mendemonstrasikan pengetahuan mereka dengan cara memasaknya. Sehingga pengukuran langsung yang dilakukan ini akan menyediakan bukti langsung mengenai unjuk kerja siswa.

Kedua, asesmen otentik memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dalam kegiatan pembelajaran, asesmen otentik sejalan dengan konsep konstruktivisme yang menjelaskan bahwa masing-masing individu memperoleh pengetahuannya dengan menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan yang diperoleh dan mengkonstruksinya menjadi pengetahuan baru (Marhaeni, 2010). Oleh karena itu, pengetahuan tidak bisa dikonstruksi hanya dengan mengulang kembali pengetahuan yang dimiliki. Untuk membiasakan siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka, mereka harus diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka. Ketiga, asesmen otentik memberikan kesempatan pada siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka dengan berbagai cara. Siswa memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda terhadap bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Perbedaan tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan unjuk kerja berdasarkan referensi mereka. Keempat, asesmen otentik memudahkan guru mengintegrasikan asesmen dalam kegiatan pembelajaran. Asesmen otentik menuntut pelaksanaan antara asesmen dan kegiatan pembelajaran untuk dilakukan sekaligus. Ketika guru mengajar dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, asesmen tidak dapat digunakan hanya untuk menilai pemahaman siswa tetapi juga digunakan untuk melihat penggunaan pengetahuan siswa melalui unjuk kerja di situasi nyata.

Berdasarkan pada latar belakang studi

ini bertujuan untuk menganalisis keotentikan asesmen guru yang dilaksanakan di kelas, khususnya di sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Buleleng dimana keotentikan asesmen dalam studi ini akan dibahas berdasarkan dari perencanaan dan pelaksanaannya dan juga persepsi dari guru dan siswa. Serta akan dibahas juga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris secara deskriptif berdasarkan pada pelaksanaan asesmen guru.

METODE

Studi ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan populasi penelitian adalah semua guru Bahasa Inggris dan siswa di sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Buleleng. Sampel yang digunakan dalam studi ini adalah 35 orang guru yang mengajar Bahasa Inggris dan 35 kelas siswa yang diajar oleh guru sampel di sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Buleleng. Data dikumpulkan melalui studi dokumen (silabus, RPP, dan instrumen asesmen guru), kuisisioner, dan *interview*. Data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui tingkat keotentikan asesmen guru serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris setelah dilaksanakannya asesmen oleh guru. Tingkat keotentikan asesmen guru akan dikategorikan sebagai berikut.

Table 1. Kategori tingkat keotentikan asesmen guru.

No	Value	Authenticity Level
1	$X \geq 90$	<i>Very high</i>
2	$70 \leq X < 90$	<i>High</i>
3	$50 \leq X < 70$	<i>Sufficient</i>
4	$30 \leq X < 50$	<i>Low</i>
5	$X < 30$	<i>Very low</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif kualitatif menunjukkan tingkat keotentikan asesmen pembelajaran yang dilihat dari kualitas perencanaan dan pelaksanaannya

serta dari persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaannya. Di samping itu, hasil analisis juga menunjukkan tingkat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris setelah dinilai melalui asesmen yang diberikan oleh guru. Adapun hasil analisis yang dimaksud disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat keotentikan asesmen guru dan hasil belajar siswa

Variabel	Rata-rata	Tingkat keotentikan
Perencanaan asesmen guru	57.43	Cukup
Pelaksanaan asesmen guru berdasarkan dari persepsi guru dan siswa	59.99	Cukup
Hasil belajar siswa	70.16	Tinggi

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keotentikan asesmen pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah menengah kejuruan cenderung terkatagori cukup, sedangkan hasil belajar siswa apabila dilihat dari pelaksanaannya cenderung terkatagori tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal.

Tingkat Keotentikan Perencanaan Asesmen Guru

Kategori cukup yang ditunjukkan oleh tingkat keotentikan asesmen dari segi perencanaannya dipengaruhi oleh kurangnya frekuensi guru dalam memperbaiki dan menyesuaikan perencanaan asesmen yang dibuat dengan kondisi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, banyak guru yang membuat tim untuk merencanakan asesmen sehingga beberapa guru memiliki perencanaan yang sama. Misalnya, keseluruhan materi dibagi menjadi jumlah guru dan masing-masing dari mereka harus membuat rencana pembelajaran berdasarkan materi apa yang mereka punya. Rencana pembelajaran yang telah dibuat kemudian digabungkan, disalin, dan didistribusikan kepada tim. Sejak penilaian dirancang

dalam tim perencanaan, mereka memiliki sistem pengajaran dan administrasi pembelajaran yang sama (RPP yang sama). Pembuatan rencana pembelajaran yang meliputi perencanaan asesmen dibuat dalam tim dilakukan untuk menghemat waktu dalam mempersiapkan administrasi mengajar guru. Perencanaan ini dibuat semata-mata hanyalah sebagai sebuah bukti otentik untuk administrasi guru, dimana yang artinya perencanaan tersebut belum tentu akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dengan merancang rencana pembelajaran dalam tim dapat membuat guru menjadi tidak kreatif, sehingga kegiatan menjadi monoton bagi siswa. Padahal setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda-beda. Di samping itu pula dengan menggunakan rencana pembelajaran yang sama, akan sangat sulit memastikan apakah asesmen yang sudah direncanakan oleh tim sudah sesuai atau belum dengan karakteristik siswa sebelum kemudian digunakan untuk menilai kompetensi mereka. Ada juga beberapa guru yang menggunakan rencana pembelajaran yang sama dari tahun ke tahun tanpa ada perbaikan.

Ditemukan juga sejumlah dokumen guru yang sudah direncanakan cenderung belum mampu memenuhi tuntutan kurikulum di sekolah-sekolah itu. Hanya beberapa diantaranya yang sudah memenuhi tuntutan tersebut. Menurut Hanna dan Dettmer (2004), asesmen harus memenuhi harapan yang sesuai dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketika asesmen yang direncanakan tidak mewakili kompetensi siswa seperti apa yang terjadi di kehidupan nyata, siswa tidak dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di lingkungan kerja.

Seperti misalnya pada kegiatan keterampilan menulis dimana tujuan kegiatan yang direncanakan sudah mampu memenuhi target kurikulum. Yaitu siswa diancangkan untuk dapat mengeluarkan ide-idenya melalui tulisan dimana mereka diberikan kebebasan sesuai dengan referensi mereka masing-masing. Hanya saja instrumen yang direncanakan oleh sebagian guru tidak dapat digunakan

karena memiliki rubrik penilaian yang kurang jelas. Rubrik yang direncanakan belum mencakup semua komponen penting yang dapat menilai kinerja siswa dan bobot kriteria yang digunakan untuk membedakan komponen satu dengan lainnya. Rubrik yang kurang jelas seperti itu dapat menghasilkan informasi yang tidak konsisten mengenai hasil belajar siswa. Hanna dan Dettmer (2004) mengatakan bahwa rubrik penilaian harus mencakup kriteria yang jelas untuk menghindari ketidakkonsistenan dalam memberikan nilai. Berdasarkan pada studi dokumen dan wawancara, guru-guru di sekolah menengah belum memiliki perencanaan yang matang dalam menyiapkan rubrik penilaian.

Dari hasil analisis dokumen, ditemukan pula bahwa sebagian besar asesmen yang direncanakan oleh guru hanya mengenai keterampilan berbicara dan menulis siswa, dimana keterampilan menyimak dan membaca merupakan prioritas kedua dalam proses pembelajaran. Kedua keterampilan ini – keterampilan menyimak dan membaca – hanya dinilai satu atau dua kali dalam satu semester. Penggambaran proses pembelajaran seperti ini merupakan sebuah bukti nyata bagaimana perencanaan asesmen yang sebenarnya di sekolah menengah kejuruan. Dikarenakan terdapat permasalahan dalam perencanaannya, pelaksanaan asesmen kemungkinan juga memiliki permasalahan.

Tingkat Keotentikan Pelaksanaan Asesmen Guru

Tingkat keotentikan pelaksanaan asesmen yang dilihat dari persepsi guru dan siswa cenderung cukup. Hal ini dipengaruhi oleh adanya ketidaksesuaian antara apa yang sudah direncanakan dengan yang dilaksanakan. Dalam rencana pembelajaran, ditemukan beberapa asesmen yang cukup otentik. Tetapi, hanya sedikit yang dilaksanakan, dimana pelaksanaannya pun masih berbeda dari apa yang sudah direncanakan. Kebanyakan asesmen yang dilaksanakan guru diambil dari buku pelajaran yang digunakan seperti soal-soal latihan pilihan ganda atau esai yang mana dianggap kurang mampu memberikan

kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hanna dan Dettmer (2004) mengatakan bahwa tes obyektif atau esai hanya memberikan penekanan pada aspek mengingat dan kurang berorientasi pada pemahaman, berpikir kritis, dan aplikasi.

Berdasarkan pada hasil analisis kuisioner, ditemukan bahwa guru-guru di sekolah menengah kejuruan masih belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai asesmen otentik. Marhaeni (2010) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan asesmen otentik, guru diharapkan melakukan asesmen berdasarkan pada kompetensi, merencanakan dan melaksanakan asesmen dengan siswa, menilai siswa secara individu, memberikan kesempatan pada siswa untuk menilai dirinya dan temannya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan pada kreativitas masing-masing, melibatkan siswa dalam pembelajaran yang kontekstual, dan melakukan asesmen secara berkala selama proses pembelajaran. Hanya saja pada kenyataannya, kebanyakan guru tidak melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Apa dan bagaimana asesmen itu direncanakan dan dilaksanakan ditentukan seutuhnya oleh guru dan siswa hanya mengikuti keputusan gurunya. Dalam memberikan nilai juga dilakukan sepenuhnya oleh guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki wewenang untuk melakukannya dan siswa dianggap belum mampu untuk menilai dirinya sendiri. Moradan dan Hedayayti (2011) mengatakan bahwa sesungguhnya melibatkan siswa dalam pelaksanaan asesmen membawa pengaruh positif, yaitu siswa akan lebih mandiri dalam proses pembelajaran mereka karena mereka mengetahui langsung manfaat dari menilai pekerjaannya sendiri. Hal yang sama juga diutarakan oleh Johnson dan Johnson (2002) yaitu siswa yang mampu melakukan penilaian diri dan penilaian sejawat akan lebih mampu meningkatkan kompetensi mereka daripada siswa yang tidak mampu.

Dalam memberikan nilai saat kegiatan pembelajaran yang kooperatif, kebanyakan guru-guru melakukannya berdasarkan

pada nilai kelompok siswa. Masing-masing individu akan mendapatkan nilainya sesuai dengan nilai kelompoknya. Hal ini dilakukan karena adanya pertimbangan keadilan untuk seluruh anggota kelompok. Pemberian nilai pun dilakukan secara holistik tanpa menggunakan rubrik penilaian tertentu. Walaupun ada rubrik yang digunakan untuk menilai siswa, rubrik tersebut belum cukup jelas dan kurang tepat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rubrik yang digunakan guru belum mampu mencakup aspek-aspek penting yang seharusnya dinilai oleh guru. Belum lagi tidak ada bobot yang membedakan aspek satu dengan yang lainnya. Dalam penilaian individu, O'Malley dan Pierce (1996) menjelaskan bahwa pemberian nilai yang tidak didasarkan pada rubrik penilaian yang benar akan menghasilkan informasi yang belum mampu mencakup perkembangan kompetensi siswa, sehingga guru tidak akan mampu membantu siswa meningkatkan kualitas dirinya. Hal yang sama juga terjadi dalam penilaian kelompok, dimana pemberian nilai seperti ini tidak dapat digunakan untuk menjelaskan apakah masing-masing anggota kelompok memiliki kontribusi yang sama sehingga kurang mampu memberikan informasi yang jelas mengenai kemajuan siswa dalam belajar, termasuk juga kelebihan dan kelemahan mereka (Marhaeni, 2010).

Selain itu, nilai yang diberikan guru hanyalah untuk menunjukkan hasil belajar siswa saja. Ini berarti bahwa guru hanya melakukan asesmen untuk melihat produk pembelajaran siswa saja tanpa memerhatikan proses pembelajaran mereka. Hal ini dapat memengaruhi anggapan siswa bahwa produk pembelajaran merupakan hal terpenting dan proses pembelajaran yang mereka lakukan tidak memiliki pengaruh apapun. Dalam asesmen otentik, seperti yang diutarakan oleh Mueller (2008 dalam Nurgiyantoro, 2008) bahwa asesmen pembelajaran sebaiknya diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk melihat proses dan produk siswa dalam belajar. Mengintegrasikan asesmen dalam proses pembelajaran akan memberikan pengukuran langsung mengenai seberapa jauh siswa tel-

ah mencapai pengetahuannya. Apabila guru hanya menekankan asesmen pada produk pembelajaran saja untuk melihat kualitas hasil belajar siswa, maka hasil yang didapat tidak bisa digunakan sebagai pengukuran langsung karena tidak memberikan bukti langsung mengenai kinerja siswa. Oleh karena itu, asesmen sebaiknya dilakukan selama proses pembelajaran bukan pada akhir semester saja.

Terkait dengan pelaksanaan asesmen pada keterampilan kebahasaan seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, diketahui pula bahwa guru memiliki pengetahuan yang kurang. Tes obyektif pilihan ganda sangat sering digunakan untuk menilai keempat keterampilan siswa. Tetapi dalam proses pembelajaran selama satu semester, keterampilan menyimak dan membaca sangat jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan kurikulum di sekolah menengah kejuruan lebih menekankan pada aspek keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis. Gulikers dkk. (2006) menyatakan bahwa sekolah kejuruan lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada praktek terkait dengan pekerjaan daripada mempelajari teori. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dan menulis lebih banyak dilakukan selama proses pembelajaran untuk menyiapkan siswa menghadapi permasalahan yang mungkin terjadi di dunia kerja. Walaupun tes pilihan ganda kadang digunakan, tetapi kedua keterampilan ini dinilai dengan cara yang kurang tepat. Seperti contohnya pada keterampilan berbicara, siswa sering diminta untuk melakukan percakapan dialog yang ada di buku secara lisan atau mengisi bagian rumpang pada suatu percakapan tertulis. Sedangkan di kegiatan keterampilan menulis, kebanyakan guru-guru memberikan tugas isian dengan beberapa pilihan jawaban. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa guru-guru jarang melakukan penilaian yang berdasarkan pada kinerja siswa. Mereka hanya melakukan asesmen dengan cara yang sama dari tahun ke tahun, yaitu menjelaskan materi, memberikan latihan, dan memberikan tes yang diambil dari buku. Darling-Hammond dan Snyder menegaskan bahwa kegiatan seperti itu tidak bisa memberikan pembelajar-

an yang bermakna pada siswa. Asesmen yang otentik harus berdasarkan pada kompetensi yang diharapkan sehingga siswa akan difasilitasi untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya di dunia nyata.

Gambaran inilah yang menunjukkan bahwa guru belum memahami bagaimana cara melakukan asesmen pembelajaran yang otentik dengan benar. Lalu apakah hal ini menunjukkan bahwa guru tidak bisa mengajar dan melakukan penilaian? Tidak. Hal ini bukanlah sebuah indikator yang menentukan kualitas guru dalam melakukan pengajaran dan penilaian. Guru-guru di sekolah kejuruan hanya belum familiar dan terbiasa melakukan asesmen otentik di kelas. Mereka hanya belum merasakan secara langsung pengaruh positif yang dihasilkan dalam pelaksanaannya. Dari hasil wawancara terhadap semua guru-guru bahasa Inggris di sekolah menengah, ada beberapa yang sudah memiliki pengetahuan mengenai asesmen otentik. Bagi mereka yang sudah mengenal asesmen otentik, mereka merasakan dan percaya bahwa asesmen otentik mampu menghasilkan siswa yang berkompeten di bidangnya. Mereka percaya bahwa asesmen otentik membantu siswa meningkatkan kualitas diri berdasarkan dari hasil asesmen tersebut. Hal ini membuktikan bahwa asesmen otentik membantu siswa mandiri dalam belajar yang mana mereka akan dibiasakan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Karena menghadapi permasalahan seperti manajemen waktu dan ketidaksiapan siswa, maka guru-guru ini tetap melakukan asesmen konvensional dalam menilai siswa. Selain membantu siswa, mereka juga beranggapan bahwa hasil dari pelaksanaan asesmen otentik juga akan memengaruhi peningkatan kualitas guru dalam menilai. Seperti yang diutarakan oleh Iman-syah (2012) dan Azin dan Khan (2012) bahwa pelaksanaan asesmen otentik mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Tingkat keotentikan pelaksanaan asesmen yang cukup ini juga dipengaruhi oleh persepsi siswa sebagai pelaku asesmen.

Apabila persepsi guru menunjukkan seberapa baik guru mengembangkan dan melakukan asesmen otentik seperti apa yang dianggap otentik, persepsi siswa menunjukkan apa dan bagaimana mereka belajar dari asesmen yang diberikan. Disinilah mengapa siswa diharapkan untuk memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan asesmen karena akan memengaruhi hasil belajarnya. Bagi siswa, asesmen yang telah diberikan sudah sangat relevan dengan materi pembelajaran yang mereka kuasai. Walaupun sebagian besar jenis asesmen yang diberikan bukan asesmen otentik, siswa sangat mengapresiasi apa yang sudah dilakukan guru karena mereka beranggapan itulah tugas seorang guru. Dari tahun ke tahun, jenis asesmen yang diberikan guru merupakan persiapan untuk siswa dalam menghadapi ujian sehingga mereka percaya bahwa apa yang diberikan guru adalah apa yang diharapkan oleh kurikulum sekolah. Mereka juga percaya bahwa guru pasti memahami betul kebutuhan siswa-siswanya sehingga apapun jenis asesmen yang diberikan adalah yang terbaik bagi mereka. Terkait dengan teori yang disampaikan oleh Gulikers, siswa di sekolah kejuruan menganggap asesmen yang diberikan sudah otentik bagi mereka karena sudah memenuhi apa yang mereka butuhkan nanti. Ketika siswa beranggapan bahwa asesmen yang diberikan membawa mereka pada pembelajaran yang bermakna, maka mereka akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan kata lain, apa yang siswa pikir sebagai asesmen yang otentik adalah apa yang sudah mereka kerjakan selama proses pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris cenderung tinggi, padahal diketahui tingkat keotentikan pelaksanaan asesmen guru cukup. Idealnya, tingginya katagori hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tingginya tingkat keotentikan asesmen guru. Semakin tinggi tingkat keotentikan asesmen, semakin otentik asesmen itu dan semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Namun berbeda dengan kenyataan

yang ada di lapangan. Hasil belajar siswa seutuhnya dipengaruhi oleh pelaksanaan asesmen guru, bukan asesmen otentik. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor.

Pertama, berdasarkan hasil studi dokumen terhadap instrumen guru dan hasil belajar siswa, ditemukan jenis-jenis butir tes hasil belajar yang terlalu mudah bagi level siswa. Tes yang dimaksud adalah tes latihan soal yang dilakukan setiap akhir unit dan tes hasil belajar yang dilakukan setiap akhir semester. Tes latihan soal biasanya dilakukan dalam bentuk kinerja, obyektif, dan isian, sedangkan tes hasil belajar merangkum semua materi yang sudah dipelajari dalam bentuk pilihan ganda. Kedua jenis tes ini diharapkan mampu menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi dalam pelaksanaannya tes ini tidak dapat mengukur kemampuan siswa. Tes ini hanya dapat mengukur kemampuan siswa dalam mengingat kembali materi yang dipelajari. Untuk mengukur hasil belajar siswa, guru-guru biasanya menggunakan kembali soal-soal yang sudah dibahas sebagai latihan keseharian dengan sedikit modifikasi. Namun, beberapa soal terlihat sama persis seperti pada tes sebelumnya. Seperti misalnya soal isian, melengkapi kalimat rumpang, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, atau memilih respon yang tepat dari beberapa alternatif jawaban yang diberikan. Asesmen seperti ini, walaupun dirasa bermanfaat oleh siswa, belum mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara, guru-guru tidak pernah menggunakan kisi-kisi sebagai dasar dalam membuat tes hasil belajar. Mereka hanya membuat soal berdasarkan pada materi di silabus sehingga sebaran soal belum merangkum keseluruhan materi. Dan tidak semua materi dapat dibuatkan tes tertulis. Beberapa soal terdiri dari dialog rumpang yang harus diisi dengan respon yang sesuai. Beberapa soal terdiri dari pertanyaan pemahaman yang jawabannya dapat dengan mudah ditemukan di dalam teks dan sisanya adalah soal-soal terkait dengan tata bahasa dan kosa kata Bahasa Inggris. Tipe soal-soal yang seperti ini menunjukkan bahwa tes itu bukanlah tes yang baik untuk digunakan ka-

rena tidak mampu merefleksikan pemahaman siswa. Tes ini juga tidak mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga tidak ada tantangan dalam pencapaian hasil belajar. Ini merupakan zona yang merugikan siswa. Marhaeni (2008) menjelaskan bahwa saat tingkat kesukaran tes tidak disetarakan atau lebih tinggi satu tingkat dari level kemampuan siswa ($n+1$), maka siswa itu tidak akan pernah bisa mengembangkan pengetahuannya. Siswa pun juga menjadi tidak kreatif dalam memecahkan masalah karena hanya mampu bergantung dari alternatif jawaban yang disediakan dimana akan sangat mudah bagi siswa untuk menebak jawaban yang dimaksud.

Ketiga, tingginya hasil belajar dipengaruhi oleh kecenderungan guru dalam menggunakan tes pilihan ganda dibandingkan dengan kinerja. Tes seperti itu dibuat untuk meminimalisir penggunaan waktu. Guru-guru mengatakan bahwa membuat dan menilai kinerja memakan waktu yang lama. Oleh karena itu, tes pilihan ganda menjadi pilihan satu-satunya untuk menilai siswa. Di samping menghemat waktu dalam pembuatannya, cara menilai siswa dengan menggunakan tes ini juga mempermudah guru. Dan tes seperti inilah yang dirasa baik oleh siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka, walaupun sebenarnya mereka tidak menyadari bahwa tes tersebut kurang mampu meningkatkan kompetensi yang diminta.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah menengah kejuruan semata-mata hanya dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap asesmen guru. Ketika mereka beranggapan positif, maka asesmen guru yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun merupakan asesmen yang sesungguhnya yang dibutuhkan siswa. Walaupun pada kenyataannya kualitas perencanaan dan pelaksanaan asesmen cukup, selama siswa menganggap asesmen guru yang terbaik, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keotentikan asesmen guru di sekolah menengah kejuruan cenderung cukup otentik dengan hasil belajar siswa yang cenderung tinggi. Tingkat keotentikan asesmen yang cenderung cukup ini dikarenakan oleh kurang relevannya asesmen guru terhadap kurikulum di sekolah, kurangnya rubrik yang jelas, tidak adanya kisi-kisi dalam membuat soal, kurangnya kegiatan asesmen bahasa yang bermakna, dan kurangnya pemahaman guru terhadap pelaksanaan asesmen yang otentik. Tingginya tingkat hasil belajar siswa dipengaruhi oleh persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan asesmen guru di kelas, bukan pelaksanaan asesmen otentik.

Apabila guru dan siswa memiliki persepsi positif terhadap asesmen guru, maka mereka yakin asesmen itu mampu membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan asesmen ini dapat digunakan untuk memprediksi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sangat disarankan pada semua guru Bahasa Inggris di sekolah menengah untuk mengikuti seminar atau workshop terkait dengan pelaksanaan asesmen otentik guna memperluas pengetahuan guru sehingga guru akan mulai melaksanakan asesmen yang otentik untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Apabila asesmen otentik telah dilaksanakan, maka baik guru maupun siswa akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azim, Sher and Mohammad Khan. 2012. *Authentic Assessment: An Instructional Tool to Enhance Students Learning*. Academic Research International, 2 (3): 314-320.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. United States of America: Perason Education, Inc.

- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, Th. J., & Kirschner, P. A. 2004. *A five-dimensional framework for authentic assessment*. Educational Technology Research & Development, 52: 67-85.
- Gulikers, J. T. Maria. 2006. *Authenticity is in the Eye of the Beholder: Beliefs and Perceptions of Authentic Assessment and the Impact on Student Learning*. Interuniversity Center for Educational Research. 1-160.
- Gulikers, J., Bastiaens, Th., & Kirschner, P. 2006. *Authentic Assessment, Student and Teacher Perceptions: The Practical Value of the Five Dimensional-Framework*. Journal of Vocational Education and Training, 58: 337-357.
- Hanna, Gerald S. and Peggy A. Dettmer. 2004. *Assessment for Effective Teaching: Using Context-Adaptive Planning*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Imansyah. 2012. *The Implementation of Authentic Assessment in SMAN 1 Bolo in the Academic Year 2010/2011*. Ganesha University of Singaraja: Unpublished Thesis of Magister Degree.
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson. 2002. *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. United States of America: A Pearson Education Company.
- Kearney, Sean., and Tim Perkins. 2010. *Improving Engagement: The Use of 'Authentic Self and Peer Assessment for Learning' to Enhance the Student Learning Experience*. Study on Primary Education: 1-11.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2008. *About Meaningfulness and Usefulness of Language Assessment*. Presented on the Regional Teflin Organization by the Faculty of Art, Udayana University, July 15th-16th, 2012. (Retrieved from http://www.undiksha.ac.id/e-learning/staff/images/img_info/4/18-282.pdf)
- Marhaeni, A.A.I.N. 2010. *Orasi Ilmiah Pengenalan Guru Besar Tetap Undiksha*.
- Moradan, Abbas and S. N. Hedayati. 2011. *The Impact of Portfolio and Conferencing on Iranian EFL Learners' Writing Skill*. Journal of English Language Teaching and Learning, 8: 115-141.
- Mundia, Lawrence. 2012. *The Assessment of Math Learning Difficulties in a Primary Grade-4 Child with High Support Needs: Mix Method Approach*. International Electronic Journal of Elementary Education, 4 (2): 347-366.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Penilaian Otentik*. Cakrawala Pendidikan, 27 (3): 250-261.
- O'Malley, J. Michael and Lorraine V. Pierce. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners*. Practical Approaches for Teacher. Addison-Wesley Publishing.
- Omidi, Maboud; Y. N. Sridhar; Kiumars Azizmayeri. 2012. *Effectiveness of Assessment Patterns in Chemistry Learning*. Life Science Journal, 9 (3): 1979-1982.
- Wortham, Sue C. 2008. *Assessment in Early Childhood Education*. United States: Pearson Education